

URGENSI PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA

Siti Nurjanah¹, Murfiah Dewi Wulandari², Darsinah³
tazkiazahragf@gmail.com¹, mdw278@ums.ac.id², ums@ums.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi pendidikan seksual dalam pembelajaran sebagai strategi pencegahan kenakalan remaja serta upaya madrasah dalam memberikan Pendidikan seksual pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diolah menggunakan teknik analisis tematik yang melibatkan langkah- langkah seperti, transkripsi, pengkodean, pengelompokan tema, interpretasi tema. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, beberapa langkah dilakukan peneliti yaitu, triangulasi data, member chacking, dan peer debriefing. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian, pembentukan pola pikir yang nantinya akan menjadi bekal untuk masa remaja agar tidak terjadi dampak kenakalan remaja yang besar. Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam menangani kenakalan remaja yang disebabkan oleh kurangnya Pendidikan seksual. Dengan mengintegrasikan Pendidikan seksual dalam kurikulum, melibatkan orang tua, menyediakan layanan konseling, mengadakan kampanye kesadaran dan memperkuat Pendidikan moral dan agama, madrasah dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang sehat tentang seksualitas dan hubungan.

Kata Kunci: Pendidikan, seksual, remaja.

Abstract

This research aims to determine the urgency of sexual education in learning as a strategy for preventing juvenile delinquency and the efforts of madrasas in providing sexual education to students. This research uses a qualitative descriptive research method with observation, interview and documentation data collection techniques. Data is processed using thematic analysis techniques which involve steps such as transcription, coding, grouping themes, interpreting themes. To ensure the validity and reliability of the data, several steps were taken by researchers, namely, data triangulation, member checking, and peer debriefing. Participants were selected using purposive sampling technique. The results of the research are the formation of a mindset that will later become a provision for adolescence so that there is no major impact of juvenile delinquency. Madrasas have a very important role in dealing with juvenile delinquency caused by a lack of sexual education. By integrating sexual education in the curriculum, involving parents, providing counselling services, holding awareness campaigns and strengthening moral and religious education, madrasas can help students develop a healthy understanding of sexuality and relationships.

Keywords: Education, sexual, teenagers

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah salah satu periode penting dalam kehidupan manusia yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Periode ini biasanya dimulai pada usia 12- 13 tahun dan berlangsung hingga usia 18- 19 tahun (Monks, Knoers, & S.R, 1999). Masa remaja sering di sebut juga masa pencarian jati diri, dimana individu mengalami berbagai pengalaman dan tantangan yang signifikan dalam pembentukan identitas mereka (Hurlock, 2009). Masa remaja ditandai oleh pubertas, sebuah fase perkembangan biologis dimana tubuh mengalami berbagai perubahan yang dipicu oleh peningkatan hormon seks (Sebastian, Burnett, & Blakemore, 2008). Pada anak Perempuan, pubertas ditandai dengan menstruasi pertama (menarche), perkembangan payudara, dan perubahan bentuk tubuh (Soetjiningsih, Ranuh, Suraatmaja, & dkk, 2004). Pada anak laki- laki, pubertas melibatkan pertumbuhan testis dan penis, perubahan suara, perkembangan otot (Soetjiningsih, Ranuh, Suraatmaja, & dkk, 2004). Perkembangan fisik sering kali mempengaruhi citra diri remaja, yang bisa berdampak pada kepercayaan diri mereka. Remaja yang merasa nyaman dengan perubahan fisik mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, sementara mereka yang mengalami masalah dengan citra tubuh mungkin merasa berbagai tantangan emosional.

Selama masa remaja, individu mulai mencari identitas mereka dan mencoba memahami siapa mereka sebenarnya (Papalia & Fieldman, 2014). Ini merupakan fase dimana remaja sering kali mengeksplorasi berbagai aspek diri mereka, termasuk minat, nilai- nilai, dan tujuan hidup. Konflik dengan orang tua dan otoritas sering terjadi karena remaja mulai mencari kemandirian dan membuat keputusan sendiri. Emosi remaja sangat fluktuatif, dan mereka mungkin mengalami perasaan cemas, kebingungan, dan kadang- kadang depresi. Penting bagi remaja untuk memiliki dukungan emosional dari keluarga, teman, dan mungkin profesional kesehatan mental untuk membantu mereka melalui masa yang penuh tantangan ini.

Remaja mulai mengembangkan hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya, yang memainkan peran penting dalam perkembangan sosial mereka. Persahabatan menjadi sangat penting, dan tekanan dari teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku dan Keputusan remaja. Remaja juga mulai merasakan ketertarikan romantis dan mungkin memulai hubungan kencan. Selama masa ini, remaja belajar tentang dinamika hubungan, termasuk cara berkomunikasi, bekerja sama, dan mengatasi konflik. Keterampilan sosial yang mereka kembangkan akan sangat berguna dalam kehidupan dewasa mereka. Masa remaja merupakan periode dimana individu rentan terhadap berbagai resiko termasuk perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat, seks bebas, dan perilaku kriminal. Kurangnya pengalaman dan kecenderungan untuk mengambil resiko dapat membuat remaja rentan terhadap konsekuensi negative dari tindak mereka. Dari uraian diatas dapat disimpulkan masa remaja merupakan periode perkembangan yang kompleks dan krusial dalam kehidupan seseorang. Ini adalah masa Ketika individu mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Pemahaman yang baik tentang dinamika masa remaja dapat membantu orang tua, pendidik, dan masyarakat memberikan dukungan yang dibutuhkan remaja untuk melalui fase ini dengan sukses dan berkembang menjadi individu dewasa yang sehat dan seimbang.

Kenakalan remaja di sekolah dasar adalah fenomena yang semakin mengawatirkan. Meskipun istilah “remaja” biasanya merujuk pada individu berusia 12-19 tahun (Monks, Knoers, & S.R, 1999), perilaku nakal dapat muncul lebih awal, bahkan pada anak- anak di sekolah dasar. Kenakalan ini dapat mencakup berbagai perilaku negative seperti bullying, vandalisme, ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah, dan perilaku agresif (Santrock, 2011). Beberapa penyebab adanya kenakalan remaja bisa dari lingkungan keluarga, pengaruh

teman sebaya, bahkan bisa dari media dan teknologi. Faktor keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan anak (WHO, 2018). Ketidakharmonisan dalam keluarga, kurangnya perhatian orang tua, serta polah asuh yang tidak konsisten dapat memicu perilaku nakal pada anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh konflik cenderung mengekspresikan emosi mereka melalui perilaku agresif atau pemberontakan di sekolah. Anak-anak sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh teman sebaya mereka. Jika seorang anak berada kelompok teman yang sering berperilaku nakal, ia mungkin merasa terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut demi merasa diterima. Penyebab kenakalan dari media dan teknologi yang tidak sesuai usia, seperti konten pornografi, konten kekerasan, atau perilaku anti sosial di televisi, video game, atau internet dapat mempengaruhi perilaku anak (Strasburger, Wilson, & Jordan, 2013). Anak-anak mungkin meniru apa yang dilihat tanpa memahami konsekuensinya. Kurangnya pengawasan guru, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, serta ketidakmampuan sekolah dalam menangani masalah perilaku dapat berkontribusi pada kenakalan siswa di sekolah dasar. Sekolah tidak memiliki program pengembangan karakter atau penegakan disiplin yang baik sering kali mengalami masalah ini.

Dampak dari kenakalan remaja ini bisa berupa prestasi akademik yang menurun, psikologis, atau dampak sosial (Eccles & Roeser, 2011). Anak-anak terlibat dalam kenakalan remaja sering kali memiliki prestasi akademik yang buruk. Mereka cenderung kurang fokus dalam belajar, sering absen, dan tidak menyelesaikan tugas-sekolah. Kenakalan juga dapat menyebabkan stress, rasa bersalah, dan penurunan harga diri pada anak. Selain itu, korban perilaku nakal, seperti bulliying, dapat mengalami trauma psikologis yang berkepanjangan. Anak-anak yang berperilaku nakal mungkin akan dikucilkan oleh teman-teman atau mendapatkan label negatif dari guru dan orang dewasa lainnya. Ini dapat menghambat perkembangan sosial mereka dan menyebabkan isolasi sosial. Dengan demikian perlu adanya upaya pencegahan kenakalan remaja di sekolah dasar.

Pendidikan seksual merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan remaja (Schalet, 2011). Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, remaja kerap terpapar berbagai informasi seksual yang belum tentu benar dan positif. Ketidaktahuan atau informasi yang salah ini dapat menimbulkan perilaku menyimpang dan kenakalan remaja. Pada tahun 2023 terdapat 252 kasus anak korban kejahatan seksual, 141 kasus anak korban kekerasan fisik atau psikis, 31 kasus anak korban pornografi dan cybercrime. (KPAI, 2023) Oleh karena itu, Pendidikan seksual yang benar dan sistematis menjadi urgensi dalam system pembelajaran sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. Dengan adanya pendidikan seksual ini ada banyak manfaat yang didapatkan.

Pendidikan seksual memberikan pengetahuan yang benar tentang tubuh, reproduksi, dan kesehatan seksual. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik tentang aspek-aspek ini cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya menjaga diri dan memahami konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Adanya edukasi yang tepat, remaja akan lebih sadar tentang cara mencegah penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak di inginkan. Informasi penggunaan kontrasepsi dan praktik seks yang aman menjadi kunci dari Upaya pencegahan. Pendidikan seksual bertujuan untuk mengembangkan sikap dan nilai positif mengenai seksualitas. Ini termasuk rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, serta pemahaman tentang pentingnya persetujuan dan hubungan yang sehat. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian terkait urgensi Pendidikan seksual dalam pencegahan kenakalan remaja serta upaya madrasah untuk memberikan pendidikan seksual pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan fenomena atau peristiwa perspektif dan pengalaman partisipan (Creswell, 2013). Dalam konteks Pendidikan seksual, metode ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana Pendidikan seksual ini diimplementasikan di sekolah, bagaimana guru dan siswa memandang pendidikan seksual, dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan seksual di sekolah, persepsi guru dan siswa terhadap Pendidikan seksual, dan dampak Pendidikan seksual terhadap pengetahuan dan perilaku siswa.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Desain ini cocok karena fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap fenomena pendidikan seksual melalui perspektif partisipan. Partisipan dalam penelitian ini meliputi guru dan siswa. Partisipan dipilih menggunakan Teknik purposive sampling, dimana partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2013). Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan guru dan siswa untuk memahami pandangan mereka tentang pendidikan seksual. Pertanyaan terbuka digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi partisipan. Observasi dilakukan di kelas atau pada kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan seksual. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, dan respon siswa terhadap materi yang disampaikan. Dokumentasi dengan cara mengumpulkan dokumen terkait seperti kurikulum, modul pembelajaran pendidikan seksual, dan kebijakan sekolah. Dokumen ini memberikan konteks tambahan tentang bagaimana pendidikan seksual diimplementasikan di sekolah.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan langkah-langkah seperti, transkripsi, pengkodean, pengelompokan tema, interpretasi tema (Braun & Clarke, 2006). Transkripsi wawancara dan catatan observasi secara verbatim. Pengkodean mengidentifikasi kode- kode yang relevan dari data yang telah di transkripsi. Mengelompokkan kode- kode menjadi tema- tema yang lebih luas. Menginterpretasikan tema-tema untuk memahami makna mendalam dari data. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, beberapa langkah dilakukan peneliti yaitu, triangulasi data, member checking, dan peer debriefing (Creswell, 2013). Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk mengkonfirmasi temuan. Member checking meminta partisipan untuk memeriksa kembali hasil transkripsi wawancara dan interpretasi tema untuk memastikan akurasi. Peer debriefing dengan berdiskusi bersama rekan peneliti atau ahli dalam bidang Pendidikan seksual untuk mendapatkan masukan dan mengurangi bias peneliti.

Metode penelitian deskriptif kualitatif memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana Pendidikan seksual diimplementasikan dan dipersepsikan di sekolah. Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, analisis data, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam tentang pendidikan seksual, serta memberikan rekomendasi perbaikan program pendidikan seksual di masa mendatang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti memperoleh beberapa hasil. Urgensi pendidikan seksual dalam mencegah kenakalan remaja ada beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menemukan faktor- faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja akibat kurangnya Pendidikan seksual. Pendidikan seksual yang memadai dapat memainkan peran kunci dalam pencegahan kenakalan remaja dan membantu mereka memahami dan mengelola perkembangan seksual mereka dengan sehat dan bertanggung jawab. Pendidikan seksual bukan hanya tentang pengetahuan biologis mengenai seks dan reproduksi tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan moral. Pendidikan seksual yang komprehensif memberikan informasi yang akurat tentang perkembangan seksual hubungan yang sehat dan tanggung jawab sosial. Beberapa alasannya seperti, pencegahan perilaku beresiko, pengembangan hubungan sehat, dan pemahaman diri. Pendidikan seksual membantu remaja memahami resiko perilaku seksual yang tidak aman, seperti kehamilan remaja dan penyakit menular seksual (PMS). Pendidikan seksual mengajarkan tentang pentingnya saling menghormati dalam hubungan sehat, dan Batasan pribadi. Remaja mendapatkan Pendidikan seksual yang baik lebih mampu memahami diri mereka sendiri, termasuk dalam orientasi seksual yang baik lebih mampu memahami diri mereka sendiri, termasuk orientasi seksual dan identitas gender.

Kurangnya Pendidikan seksual dapat mengakibatkan berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti kehamilan remaja, Penyakit menular seksual (PMS), perilaku seksual berisiko, dan ketidakpastian identitas. Dari penjabaran terkait dampak yang dapat ditimbulkan apabila kurangnya Pendidikan seksual, penelitian ini bertujuan memberi Solusi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan Upaya Bersama dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Beberapa langkah yang dapat dilakukan, yang pertama integrasi dalam kurikulum sekolah. Pendidikan seksual harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah yang komprehensif. Materi Pendidikan seksual harus disampaikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia dan kebutuhan remaja. Ada beberapa materi yang disampaikan dalam pendidikan seksual untuk siswa kelas 6 di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, antara lain, keterbukaan dengan orang tua, pengarahan mengenai pemahaman mereka tentang seks mengacu pada jenis kelamin dan bukan hal-hal diluar itu seperti hubungan antara laki- laki dan Perempuan, proses penciptaan anak, dan sebagainya, perbedaan antara anak laki-laki dan anak Perempuan, pengenalan organ tubuh dan fungsinya, penggunaan bahasa yang tepat dan benar mengenai seks, menggunakan istilah-istilah ilmiah seperti “penis” dan “vagina”, pengenalan system organ seks secara sederhana, anatomi system reproduksi, cara merawat kesehatan dan kebersihan organ tubuh termasuk system reproduksi secara sederhana, mengajarkan anak untuk menghargai dan melindungi tubuhnya sendiri, proses kehamilan dan persalinan secara sederhana, persiapan anak memasuki masa pubertas, perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada remaja, ciri seksualitas primer dan sekunder, proses terjadinya mimpi basah, proses terjadinya ovulasi dan menstruasi secara sederhana, memberikan pemahaman dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap Kesehatan reproduksi secara umum.

Yang kedua pelatihan untuk guru, guru perlu mendapatkan pelatihan khusus untuk menyampaikan pendidikan seksual secara efektif. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk diskusi yang terbuka dan jujur. Yang ketiga keterlibatan orang tua dalam memainkan peran penting dalam memberikan Pendidikan seksual dirumah. Orang tua perlu diberikan sumber daya dan dukungan untuk berbicara dengan anak-anak mereka tentang seksualitas dengan cara yang sesuai. Yang ke empat kampanye public dan kesadaran dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya Pendidikan seksual melalui kampanye public, media, dan program kesehatan

masyarakat dapat membantu mengurangi stigma dan mendorong diskusi yang lebih terbuka. Selanjutnya Madrasah menyediakan layanan konseling bagi siswa yang mengalami masalah terkait seksualitas atau membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Konselor harus dilatih untuk menangani isu-isu ini dengan cara yang sensitive dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Dukungan emosional dan psikologis yang diberikan dapat membantu siswa menghadapi masalah mereka dengan cara yang sehat.

Adanya Kerjasama dengan Lembaga Kesehatan dan komunitas, madrasah dapat menjalin Kerjasama dengan Lembaga Kesehatan, organisasi non pemerintahan, dan komunitas untuk memperluas jangkauan Pendidikan seksual. Kolaborasi ini dapat menyediakan sumber daya tambahan, seperti materi Pendidikan, pelatihan untuk guru, dan layanan Kesehatan reproduksi bagi siswa. Madrasah juga dapat memperkuat Pendidikan moral dan agama sebagai bagian dari Pendidikan seksual. Dengan menekankan pentingnya nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat dibimbing untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai yang di anut. Madrasah juga dapat memanfaatkan media dan teknologi untuk menyampaikan Pendidikan seksual. Penggunaan video, aplikasi Pendidikan dan platform online dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Media ini juga dapat digunakan untuk menyediakan informasi yang mudah diakses oleh siswa kapan saja.

Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam menangani kenakalan remaja yang disebabkan oleh kurangnya Pendidikan seksual. Dengan mengintegrasikan Pendidikan seksual dalam kurikulum, melibatkan orang tua, menyediakan layanan konseling, mengadakan kampanye kesadaran dan memperkuat Pendidikan moral dan agama, madrasah dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang sehat tentang seksualitas dan hubungan. Upaya ini tidak hanya akan membantu mencegah kenakalan remaja, tetapi juga membentuk generasi muda yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas pendidikan seksual sangat penting bagi anak yang mulai memasuki masa remaja. Pembentukan pola pikir yang nantinya akan menjadi bekal untuk masa remaja agar tidak terjadi dampak kenakalan remaja yang besar. Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam menangani kenakalan remaja yang disebabkan oleh kurangnya Pendidikan seksual. Dengan mengintegrasikan Pendidikan seksual dalam kurikulum, melibatkan orang tua, menyediakan layanan konseling, mengadakan kampanye kesadaran dan memperkuat Pendidikan moral dan agama, madrasah dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang sehat tentang seksualitas dan hubungan. Upaya ini tidak hanya akan membantu mencegah kenakalan remaja, tetapi juga membentuk generasi muda yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using tematik analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed method Approach* (4th). CA: Sage Publication.
- Eccles, J., & Roeser, R. (2011). Schools as developmental context during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225-241.
- Hurlock, E. (2009). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan* (5 ed.). Jakarta: Erlangga.
- KPAI. (2023, oktober 19). *Data Perlindungan Anak*. Retrieved Juni 09, 2024, from Komisi Perlindungan Anak: <http://kpai.go.id>

- Monks, F., Knoers, A., & S.R, H. (1999). Psikologi Perkembangan: pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Papalia, D., & Fieldman, R. (2014). Experience Human Development. Jakarta: Salrmba Humaika.
- Santrock, J. (2011). Adolescence (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Schalet, A. (2011). Beyond Abstinence and Risk; A New Paradigm for Adolescent sexual health. *Journal Women's Health Issues*, 21(3), S5-S7.
- Sebastian, C., Burnett, S., & Blakemore, S. (2008, November). Development of the Self During Adolescence. *National Libarary of Medicine*, 12(11), 441-446.
- Soetjiningsih, Ranuh, Suraatmaja, & dkk. (2004). Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto.
- Strasburger, V., Wilson, B., & Jordan, A. (2013). *Children, Adolescents, and the Media* (3rd ed.). CA: Sage Publications.
- WHO. (2018). *Adolescence: A Period Needing Special Attention* . Geneva: Wold Health Organization.